

ORIGINAL ARTICLE

PENGARUH PERMAINAN MEDIA *LOOSE PART* TERHADAP KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK

Krismina Putri Rato^{1*}, Ika Arum Dewi Satiti¹, Mizam Ari Kurnianti¹

¹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Widyagama Husada Malang

Corresponding author:

Ika Arum Dewi Satiti

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Widyagama
Husada Malang

Email: ikaarumds@widyagama.ac.id

Article Info:

Dikirim: 24 April 2026

Ditinjau: 04 Juli 2026

Diterima: 29 Juli 2026

DOI:

<https://doi.org/10.33475/mhjns.v7i2.964>

ABSTRACT

Fine motor development is an important aspect of preschool children's growth and development. However, many children still have fine motor skills that have not developed optimally. One effort to improve these skills is through stimulation using attractive learning media, such as modified loose part games, which can train fine muscle coordination in an enjoyable way. This study aimed to determine the effect of modified loose part media games on the fine motor skills of preschool children aged 4–6 years at Puspita Kindergarten, Lowokwaru District, Malang City. This study used a quasi-experimental design with a pretest-posttest control group design involving 52 children, consisting of 26 children in the intervention group who received modified loose part media games and 26 children in the control group who received conventional learning activities. Data were collected using fine motor skill observation sheets and analyzed using the Wilcoxon Signed Rank Test. The results showed that before the intervention, most children in both groups were categorized as Not Yet Developed (96.2%) and Beginning to Develop (3.8%). After the intervention, all children in the intervention group (100%) achieved the Very Well Developed category, while the control group showed no significant improvement. Statistical analysis showed a significant effect in the intervention group ($p=0.000$), whereas the control group showed no significant change ($p=0.059$). Modified loose part media games significantly improved preschool children's fine motor skills. This media is recommended as a learning medium in kindergartens and early childhood education institutions because it provides active, enjoyable, and developmentally appropriate stimulation to enhance children's fine motor skills.

Keywords: loose part, fine motor skills, preschool children

ABSTRAK

Perkembangan motorik halus merupakan aspek penting dalam tumbuh kembang anak usia prasekolah. Namun, masih banyak anak yang memiliki kemampuan motorik halus yang belum berkembang secara optimal. Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan tersebut adalah melalui stimulasi menggunakan media pembelajaran yang menarik, seperti permainan media loose part modifikasi yang dapat melatih koordinasi otot halus secara menyenangkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh permainan media loose part modifikasi terhadap kemampuan motorik halus anak usia prasekolah (4–6 tahun) di TK Puspita Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Penelitian ini menggunakan desain *quasi experiment* dengan pendekatan *pretest-posttest control group design* yang melibatkan 52 anak, terdiri dari 26 anak kelompok intervensi yang diberikan permainan media loose part modifikasi dan 26 anak kelompok kontrol yang diberikan kegiatan pembelajaran konvensional. Data dikumpulkan menggunakan lembar observasi kemampuan motorik halus dan dianalisis menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum intervensi sebagian besar anak berada pada kategori Belum Berkembang (96,2%) dan Mulai Berkembang (3,8%). Setelah intervensi, seluruh anak pada kelompok intervensi (100%) mencapai kategori Berkembang Sangat Baik, sedangkan kelompok kontrol tidak menunjukkan peningkatan yang bermakna. Hasil analisis menunjukkan adanya pengaruh signifikan pada kelompok intervensi ($p=0,000$), sedangkan kelompok kontrol tidak mengalami perubahan bermakna ($p=0,059$). Permainan media *loose part* modifikasi berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak usia prasekolah. Media ini direkomendasikan untuk diimplementasikan sebagai salah satu media pembelajaran di taman kanak-kanak maupun lembaga pendidikan anak usia dini karena mampu memberikan stimulasi motorik halus secara aktif, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Kata Kunci: loose_part, motorik_halus, anak_prasekolah

PENDAHULUAN

Perkembangan anak usia prasekolah merupakan tahap penting dalam kehidupan karena pada masa ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga sering disebut sebagai masa emas (*golden age*). Namun demikian, berbagai masalah perkembangan masih sering ditemukan, salah satunya adalah gangguan motorik halus. Gangguan motorik halus merupakan kondisi keterlambatan atau kesulitan anak dalam menggunakan otot-otot kecil yang membutuhkan koordinasi dan ketangkasan, seperti menulis, menggambar, dan memegang benda kecil (Majid & Sakti, 2023). Kondisi ini seharusnya dapat diminimalkan mengingat pada masa prasekolah anak memiliki kemampuan belajar yang sangat tinggi, tetapi pada kenyataannya gangguan perkembangan masih banyak terjadi (Amiliya et al., 2024; Nopiyan, 2021).

Secara global, masalah perkembangan motorik halus masih menjadi perhatian. *World Health Organization* (WHO) tahun 2020 melaporkan bahwa sekitar 15–20% anak usia prasekolah mengalami gangguan perkembangan motorik halus (Fourwanto & Sari, 2024). Di Indonesia, Kementerian Kesehatan RI (2020) mencatat sekitar 13%–18% anak prasekolah mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan, dengan sekitar 1,4 juta balita (13%) mengalami gangguan motorik halus. Data Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) tahun 2020 juga menunjukkan bahwa dari 2.634 anak usia 0–6 tahun, hanya 53% yang berkembang normal, sedangkan 13% meragukan dan 34% mengalami penyimpangan perkembangan. Di Provinsi Jawa Timur, prevalensi gangguan perkembangan motorik halus mencapai 24,5% (Oktaviani, 2022), dan di Kota Malang ditemukan bahwa sekitar 50% anak prasekolah memiliki kemampuan motorik halus yang belum berkembang optimal (Fadya et al., 2024). Data tersebut

menunjukkan bahwa masalah motorik halus masih cukup tinggi dan perlu mendapatkan perhatian serius.

Gangguan motorik halus pada anak prasekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor genetik, kondisi kesehatan dan gizi, lingkungan, serta gangguan perkembangan lainnya seperti autisme atau dispraksia (Rusmini et al., 2023). Anak dengan gangguan motorik halus biasanya menunjukkan gejala seperti kesulitan memegang alat tulis, kesulitan menggambar, menghindari aktivitas yang membutuhkan koordinasi tangan, serta tampak ceroboh dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Yanti & Fridalni, 2020). Dampak yang ditimbulkan tidak hanya terbatas pada kesulitan aktivitas sehari-hari, tetapi juga dapat mempengaruhi proses belajar, menurunkan kepercayaan diri, serta mengganggu perkembangan fisik lainnya (Rosyidah et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan upaya stimulasi yang tepat untuk membantu meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pemberian stimulasi dalam bentuk permainan edukatif, seperti permainan *loose parts*. Permainan *loose parts* merupakan aktivitas bermain yang menggunakan benda-benda lepas yang dapat dipindahkan, digabungkan, dibongkar, dan disusun kembali sesuai dengan imajinasi anak (Nurjanah & Muthmainah, 2023). Pengembangan dari metode ini adalah *loose parts* modifikasi, yaitu media yang telah dimodifikasi dari segi warna, bahan, atau bentuk untuk meningkatkan daya tarik anak, misalnya penggunaan batu kerikil yang diberi warna sehingga memudahkan anak dalam mengenali dan menyusun pola (Sipahutar & Herawati, 2023). Kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini terletak pada penggunaan media *loose parts* yang telah dimodifikasi secara khusus sebagai media stimulasi motorik halus anak usia prasekolah. Berbeda dengan *loose parts* konvensional yang lebih memberikan kesempatan anak untuk mengeksplorasi

benda secara bebas, *loose parts* modifikasi dalam penelitian ini dirancang dengan variasi warna, bentuk, dan bahan yang lebih menarik sehingga anak dapat melakukan aktivitas yang mendukung perkembangan koordinasi mata dan tangan, kemampuan menggenggam, menyusun, memindahkan, serta membuat pola. Modifikasi media tersebut memberikan stimulasi yang lebih terarah, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak usia 4–6 tahun. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkaji penggunaan *loose parts* sebagai media bermain, tetapi mengembangkan inovasi media *loose parts* modifikasi yang berfokus pada peningkatan kemampuan motorik halus anak usia prasekolah. Permainan ini terbukti mampu meningkatkan kreativitas, imajinasi, serta kemampuan berpikir kritis, termasuk dalam perkembangan motorik halus anak (Ipana, 2024).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan media *loose parts* memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan anak. Penelitian Elan et al. (2021) menemukan adanya peningkatan keterampilan motorik halus setelah diberikan intervensi permainan *loose parts*. Penelitian lain oleh Usman et al. (2024) juga menunjukkan bahwa pemberian *loose parts* dalam satu kali kegiatan dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Selain itu, penelitian Febriyanti et al. (2023) dan Herniawati & Rosidah (2025) membuktikan bahwa terdapat pengaruh signifikan penggunaan media *loose parts* terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih menggunakan media *loose parts* secara umum dan belum banyak yang mengkaji secara spesifik penggunaan *loose parts* yang dimodifikasi, khususnya dalam konteks peningkatan motorik halus pada anak usia prasekolah (4–6 tahun). Selain itu, penelitian dengan pendekatan intervensi pada konteks lokasi tertentu masih terbatas, sehingga diperlukan penelitian

lebih lanjut untuk memberikan bukti empiris yang lebih kuat serta rekomendasi praktis bagi pendidik. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*gap analysis*) yang menjadi dasar penting dilakukannya penelitian ini.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 10 November 2025 di TK Puspita Kecamatan Lowokwaru Kota Malang terhadap 10 anak usia prasekolah menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak masih belum berkembang optimal. Hasil observasi menunjukkan bahwa 4 anak belum mampu menggambar sesuai contoh, 3 anak menggambar dengan bantuan, 2 anak mampu menggambar sendiri namun belum sesuai, dan hanya 1 anak yang mampu menggambar sesuai contoh. Selain itu, hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa belum pernah dilakukan intervensi khusus untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak oleh tenaga kesehatan maupun peneliti sebelumnya. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh permainan media *loose part* modifikasi terhadap kemampuan motorik halus anak usia prasekolah (4–6 tahun) di TK Puspita Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.

METODE

Desain penelitian berupa *quasi experiment* dengan *two group pretest-posttest with control group design*. Penelitian dilaksanakan di TK Puspita Kota Malang periode Januari sampai Maret 2026. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia prasekolah (4–6 tahun) di TK Puspita sebanyak 82 anak. Penentuan sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 45 anak. Sampel kemudian dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok intervensi dan kelompok kontrol, dengan penambahan 10% untuk mengantisipasi *drop out* sehingga masing-

masing kelompok berjumlah 26 anak. Kedua kelompok dilakukan pengukuran awal (*pretest*). Kelompok intervensi diberi perlakuan permainan media *loose part* modifikasi selama 5 kali pertemuan dalam waktu 5 minggu dengan durasi 45 menit. Setiap pertemuan menggunakan media *loose part* modifikasi berupa batu kerikil yang telah diberi warna, kemudian anak diminta menyusun atau membentuk objek tertentu sesuai instruksi. Kelompok kontrol diberikan pembelajaran seperti biasa. Setelah itu, kedua kelompok dilakukan pengukuran akhir (*posttest*) untuk melihat perubahan yang terjadi.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Kriteria inklusi meliputi anak usia prasekolah (4–6 tahun), mampu mengikuti instruksi, tidak sedang sakit, serta mengikuti penelitian dari awal hingga akhir. Kriteria eksklusi meliputi anak berkebutuhan khusus, tidak hadir selama penelitian, atau tidak mengikuti seluruh rangkaian penelitian.

Instrumen penelitian ini adalah lembar observasi kemampuan motorik halus anak. Instrumen ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengukuran kemampuan motorik halus anak secara spesifik sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) diberikan intervensi permainan media *loose part* modifikasi. Lembar observasi memungkinkan peneliti mengamati secara langsung kemampuan anak dalam melakukan aktivitas motorik halus selama kegiatan berlangsung, seperti memindahkan, menjumpit, mengontrol kekuatan jari, menggabungkan, menyusun, dan memisahkan media *loose part*. Penilaian meliputi enam aspek, yaitu kemampuan memindahkan, menjumpit, mengontrol kekuatan jari, menggabungkan, menyusun, dan memisahkan media *loose part*. Setiap aspek dinilai menggunakan skala ordinal dengan skor 1 sampai 4, dimana skor 4

menunjukkan anak mampu melakukan secara mandiri, dan skor 1 menunjukkan anak tidak mampu melakukan. Hasil penilaian kemudian dikategorikan menjadi Belum Berkembang (BB) dengan skor 6–10, Mulai Berkembang (MB) dengan skor 11–15, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan skor 16–20, dan Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan skor 21–24.

Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan distribusi kemampuan motorik halus. Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui pengaruh intervensi dengan menggunakan uji *paired sample t-test* apabila data berdistribusi normal, atau uji *Wilcoxon signed rank test* apabila data tidak berdistribusi normal, dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil uji dinyatakan signifikan apabila nilai $p \leq 0,05$.

Penelitian ini telah menerapkan prinsip etik penelitian kesehatan dan memperoleh persetujuan dari Komite Etik Penelitian Kesehatan dengan nomor surat etik No:3026/KEPK/UNIV-NHM/EC/11/2026 serta izin dari TK Puspita Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di TK Puspita Kecamatan Lowokwaru Kota Malang pada tanggal 9 Februari sampai dengan 6 Maret 2026 dengan jumlah responden sebanyak 52 anak usia prasekolah (4–6 tahun) yang terdiri dari kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Data diperoleh melalui lembar observasi kemampuan motorik halus sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) pemberian perlakuan.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki-Laki	21	40,4
Perempuan	31	59,6
Usia	Jumlah	Persentase (%)
4 Tahun	12	23,1
5 Tahun	25	48,1
6 Tahun	15	28,8
Total	52	100

Berdasarkan Tabel 1, karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 31 anak (59,6%), sedangkan responden laki-laki sebanyak 21 anak (40,4%). Berdasarkan usia, hampir separuh responden berusia 5 tahun, yaitu sebanyak 25 anak (48,1%), diikuti usia 6 tahun sebanyak 15 anak (28,8%), dan usia 4 tahun sebanyak 12 anak (23,1%). Dominasi responden perempuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar sampel penelitian terdiri atas anak perempuan yang berada pada rentang usia prasekolah. Pada masa ini, anak perempuan umumnya memiliki perkembangan kemampuan motorik halus yang lebih cepat dibandingkan anak laki-laki. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh kematangan sistem saraf pusat yang berkembang lebih awal pada anak perempuan sehingga koordinasi gerakan halus, ketelitian, dan kontrol gerak tangan menjadi lebih baik. Selain itu, anak perempuan cenderung lebih tertarik melakukan aktivitas yang melibatkan keterampilan manipulatif, seperti menggambar, mewarnai, menyusun benda, dan bermain menggunakan media *loose part*. Hal ini sejalan dengan pendapat Sumantri (2020) yang menyatakan bahwa perkembangan motorik dipengaruhi oleh kematangan sistem saraf dan pola aktivitas anak. Penelitian Fadya *et al.* (2024) juga menjelaskan bahwa anak perempuan cenderung lebih fokus, teliti, dan mampu mempertahankan perhatian pada aktivitas manipulatif sehingga lebih mudah mengalami peningkatan kemampuan motorik halus.

Berdasarkan karakteristik usia, hampir separuh responden berusia 5 tahun. Usia prasekolah merupakan periode yang sangat penting dalam perkembangan motorik halus karena pada tahap ini koordinasi antara mata dan tangan berkembang semakin baik sehingga anak mulai mampu melakukan berbagai aktivitas yang membutuhkan ketelitian,

seperti menggambar, menggunting, menyusun benda, meronce, dan menulis sederhana. Menurut teori perkembangan Hurlock (2015), perkembangan koordinasi mata dan tangan berlangsung sangat pesat pada usia prasekolah seiring dengan bertambahnya usia dan kematangan sistem saraf. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden berada pada usia yang termasuk periode optimal untuk perkembangan motorik halus, kemampuan motorik halus mereka sebelum diberikan intervensi masih didominasi oleh kategori belum berkembang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan motorik halus tidak hanya dipengaruhi oleh faktor usia, tetapi juga oleh pemberian stimulasi yang sesuai dan dilakukan secara berkelanjutan. Hal ini didukung oleh penelitian Atika dan Wahyuni (2023) yang menyatakan bahwa pertambahan usia tidak selalu diikuti dengan peningkatan kemampuan motorik halus apabila anak tidak memperoleh stimulasi dan latihan yang memadai.

Tabel 2. Tabel Kemampuan Motorik Halus Kelompok Kontrol

Kategori Motorik Halus	Pre-Intervensi		Post-Intervensi	
	Frekuensi (f)	Presentase (%)	Frekuensi (f)	Frekuensi (%)
BB	25	96.2	25	96.2
MB	1	3.8	1	3.8
BSH	0	0	0	0
BSB	0	0	0	0
Total	26	100	26	100

Berdasarkan Tabel 2, distribusi kemampuan motorik halus pada kelompok kontrol menunjukkan bahwa tidak terdapat perubahan antara hasil pretest dan posttest. Sebagian besar responden tetap berada pada kategori Belum Berkembang (BB), yaitu sebanyak 25 anak (96,2%). Kategori BB menunjukkan bahwa anak belum mampu melakukan sebagian besar indikator kemampuan motorik halus, seperti memindahkan, menjemput, mengontrol kekuatan jari, menggabungkan, menyusun, dan memisahkan media *loose part* secara mandiri.

Sementara itu, sebanyak 1 anak (3,8%) berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), yang menunjukkan bahwa anak mulai mampu melakukan beberapa indikator kemampuan motorik halus, tetapi masih memerlukan bantuan atau bimbingan.

Hal ini menunjukkan bahwa tanpa adanya intervensi khusus, kemampuan motorik halus anak cenderung stagnan. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan yang menyatakan bahwa keterampilan motorik halus tidak akan berkembang optimal tanpa adanya stimulasi yang terarah dan berulang. Tanpa adanya latihan yang melibatkan aktivitas manipulatif, anak tidak mendapatkan pengalaman yang cukup untuk melatih koordinasi otot kecil. Menurut Rusmini et al. (2023), lingkungan yang kurang memberikan stimulasi akan menyebabkan keterlambatan perkembangan motorik halus pada anak.

Tabel 3. Tabel Kemampuan Motorik Halus Kelompok Intervensi

Kategori Motorik Halus	Pre-Intervensi		Post-Intervensi	
	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Frekuensi (f)	Frekuensi (%)
BB	25	96,2	-	-
MB	1	3,8	-	-
BSH	-	-	-	-
BSB	0	0	26	100
Total	26	100	26	100

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan adanya peningkatan yang sangat signifikan pada kelompok intervensi. Sebelum diberikan perlakuan, sebagian besar responden berada pada kategori belum berkembang (96,2%), namun setelah diberikan intervensi berupa permainan media loose part modifikasi, seluruh responden (100%) berada pada kategori berkembang sangat baik (BSB).

Peningkatan ini menunjukkan bahwa permainan media loose part modifikasi efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Perubahan dari kategori Belum Berkembang (BB) menjadi Berkembang Sangat Baik (BSB) dipengaruhi

oleh beberapa faktor, yaitu pemberian stimulasi yang dilakukan secara berulang selama lima kali pertemuan, penggunaan media yang menarik melalui modifikasi warna dan bentuk sehingga meningkatkan minat serta konsentrasi anak, dan aktivitas bermain yang melibatkan gerakan menjumpit, memindahkan, menyusun, menggabungkan, serta mengontrol kekuatan jari. Aktivitas tersebut melatih koordinasi mata dan tangan, ketepatan gerakan, kelenturan jari, dan keterampilan manipulatif anak sehingga kemampuan motorik halus berkembang secara optimal.

Menurut Sipahutar & Herawati (2023), media loose parts memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi dan melakukan aktivitas manipulatif yang dapat merangsang perkembangan motorik halus. Selain itu, permainan ini bersifat menyenangkan sehingga anak lebih aktif dan tidak merasa terbebani dalam belajar. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Herniawati & Rosidah (2025) yang menunjukkan bahwa penggunaan media loose parts dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak dari kategori mulai berkembang menjadi berkembang sangat baik.

Tabel 4. Hasil Uji Wilcoxon pada kelompok Kontrol dan Kelompok Intervensi

Kelompok	Mean Rank	Sum Of Rank	P-Value
Kelompok Kontrol	2.50	10.0	0,059
Kelompok Intervensi	13.50	351.0	0,000

Berdasarkan Tabel 4, hasil uji Wilcoxon menunjukkan bahwa pada kelompok kontrol diperoleh nilai p-value sebesar 0,059 ($p > 0,05$), yang berarti tidak terdapat pengaruh signifikan antara *pretest* dan *posttest*. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa intervensi, kemampuan motorik halus anak tidak mengalami perubahan yang berarti. Sedangkan pada kelompok

intervensi diperoleh nilai p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari permainan media loose part modifikasi terhadap kemampuan motorik halus anak.

Nilai *mean rank* yang lebih tinggi pada kelompok intervensi menunjukkan adanya peningkatan skor yang konsisten pada seluruh responden. Hal ini membuktikan bahwa intervensi yang diberikan memiliki efek yang kuat dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Secara faktual, peningkatan ini terjadi karena anak melakukan aktivitas manipulatif secara langsung seperti menjumput, menyusun, dan menggabungkan benda, yang melibatkan otot-otot kecil secara optimal.

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat dijelaskan bahwa perkembangan motorik halus sangat dipengaruhi oleh stimulasi yang tepat dan pengalaman belajar yang aktif. Permainan *loose parts* merupakan media yang bersifat *open-ended*, sehingga memungkinkan anak untuk bereksplorasi secara bebas melalui aktivitas manipulatif. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan Piaget yang menyatakan bahwa anak usia prasekolah belajar melalui interaksi langsung dengan objek konkret. Selain itu, aktivitas yang dilakukan secara berulang dalam permainan ini membantu memperkuat koordinasi neuromuskular anak.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Usman *et al.* (2025) dan Febriyanti *et al.* (2023) yang menunjukkan bahwa penggunaan media loose parts memberikan peningkatan signifikan terhadap kemampuan motorik halus anak. Selain itu, penelitian Nafisah & Wardhani (2025) juga menyatakan bahwa aktivitas bermain dengan loose parts mampu meningkatkan koordinasi tangan, ketelitian, serta kemampuan manipulatif anak.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa permainan media *loose part* modifikasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak usia prasekolah (4–6 tahun) di TK Puspita Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Permainan *loose part* modifikasi terbukti efektif sebagai metode stimulasi karena mampu melatih koordinasi otot kecil, ketepatan gerakan, serta kreativitas anak melalui aktivitas bermain yang menyenangkan. Oleh karena itu, penggunaan media ini dapat direkomendasikan sebagai salah satu strategi pembelajaran inovatif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini, serta menjadi bahan pertimbangan bagi tenaga pendidik dan peneliti selanjutnya untuk mengembangkan metode yang lebih variatif dan optimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Amiliya, R., Utia Virli Susanti, & Basori. (2024). Urgensi Masa Golden Age Bagi Perkembangan Anak Usia Dini. *Al-Abyadh*, 7(2), 72-78. <https://doi.org/10.46781al-abyadh.v7i2.1372>
- Atika, N., & Wahyuni, S. (2023). Implementasi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Paper Quilling Di Tk Nailun Najah. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, 6(3).
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. (2021). Profil Kesehatan 2021. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur.
- Fadya, *et al.* (2024). Pengaruh bermain kolase terhadap kemampuan motorik halus pada anak usia 4-6 tahun di TK Al-Ashfiya Kota Malang. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Science Journal* VOL 15 No 1 (2024): 144-150 DOI: 10.34305/jikbh.v15i01.1048 E-ISSN: 2623-1204 P-ISSN: 2252-9462 Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/stikku
- Fourwanto & Sari. (2024). Efektifitas Bermain Origami Dan Bermain Plastisin Terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Tk. Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu. *JURNAL NERS GENERATION* Volume.03 Nomor.3 September 2024; 95-103

- Ipana. (2025). Pemanfaatan *Loose parts* dalam Pengembangan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Mutiara Hati Desa Pangek. ICEJ : Islamic Childhood Education Journal ISSN : xxxx-xxxx (Cetak), xxxx-xxxx (Elektronik) Vol. 3, No. 1, 2024, Hal. 27-33 DOI: <https://doi.org/>
- Kemenkes RI. (2020). Profil Kesehatan Indonesia 2020. In Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-Tahun-2020.pdf>
- Majid & Sakti. (2023). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Mozaik. JURNAL CIKAL CENDEKIA PG PAUD Universitas PGRI Yogyakarta VOL 03 NO 02, Januari 2023, Halaman 20-33
- Nafisah, S. O., & Wardhani, J. D. (2025). Pengembangan Media Loose Part untuk Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. 6(1). <https://murhum.ppjpaud.org/index.php/murhum/article/view/1185/470>
- Oktaviani. (2022). Pengaruh Stimulasi Bermain Mewarnai terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah. SKRIPSI. <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/109359>
- Rosyidah, et al. (2025). Pengaruh Permainan Puzzle terhadap Perkembangan Motorik Halus pada Anak Usia Prasekolah. Jurnal Keperawatan Vol.23 No.1 Maret 2025 hal. 59 - 67
- Rusmini., Emilyani, D., Fathoni, A., & Susanto, D. (2023). Perkembangan Motorik Halus pada Anak Usia Prasekolah (3-< 6 Tahun) di TK Dharma Pertiwi Penujak Kecamatan Praya Barat Lombok Tengah. *Journal of Excellent Nursing Students (JENIUS)*, 1(2), 1-10.
- Dharma Pertiwi Penujak Kecamatan Praya Barat Lombok Tengah. *Journal of Excellent Nursing Students (JENIUS)*, 1(2), 1-10. <https://jenius.poltekkesmataram.id/index.php/home/article/view/21/6>
- Nurjanah, S., & Muthmainah, M. (2023). Pengaruh Media Loose Part terhadap Kreativitas dan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3519–3536. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4434>
- Sipahutar, O. C., & Herawati, J. (2023). Pemanfaatan Permainan Loosepart Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(3), 11441-11446.
- Yanti & Fridalny. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Anak Usia Prasekolah. Jurnal Kesehatan Medika Saintika Volume 11 nomor 2 (Desember 2020) | <https://jurnal.syedzasaintika.ac.id> e-ISSN : 2540-961

Cite this article as: Krismina Putri Rato. (2026). Pengaruh Permainan Media Loose Part Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak. *Media Husada Journal of Nursing Science*. Vol. 7(No.2), hal.175-182. <https://doi.org/10.33475/mhjns.v7i2.964>